

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa dewasa adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada usia dimulai dari usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun, mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal rentang usia dari 18 tahun sampai dengan 40 tahun. Pada masa dewasa ini sebuah periode dimana individu melakukan penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan adanya harapan social baru. Individu yang sudah memasuki fase dewasa awal diharapkan bisa untuk mengembangkan sikap-sikap dan nilai-nilai baru sesuai dengan pola kehidupan yang baru yang dijalani sekarang Hurlock, (1980). Maka dari itu pada fase ini individu akan kerap menyesuaikan dengan lingkungan sekitar baik itu pertemanan, berpasangan dan relasi kerja. Pada masa dewasa dimana individu berada dalam masa pencarian dengan masalah dan terlibatnya ketegangan emosi pada pola hidup yang baru, periode social, periode komitmen, dan memiliki masa ketergantungan, perubahan pada nilai nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada kehidupan di masa dewasa Hurlock (1980).

Menurut Santrock (2002), masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada tiga puluhan. Pada masa dewasa awal ini merupakan masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga dan mengasuh anak. pada masa dewasa awal pula individu sudah mulai mencari pasangan hidupnya, dimulai pada masa pacaran lalu berlanjut ke pernikahan.

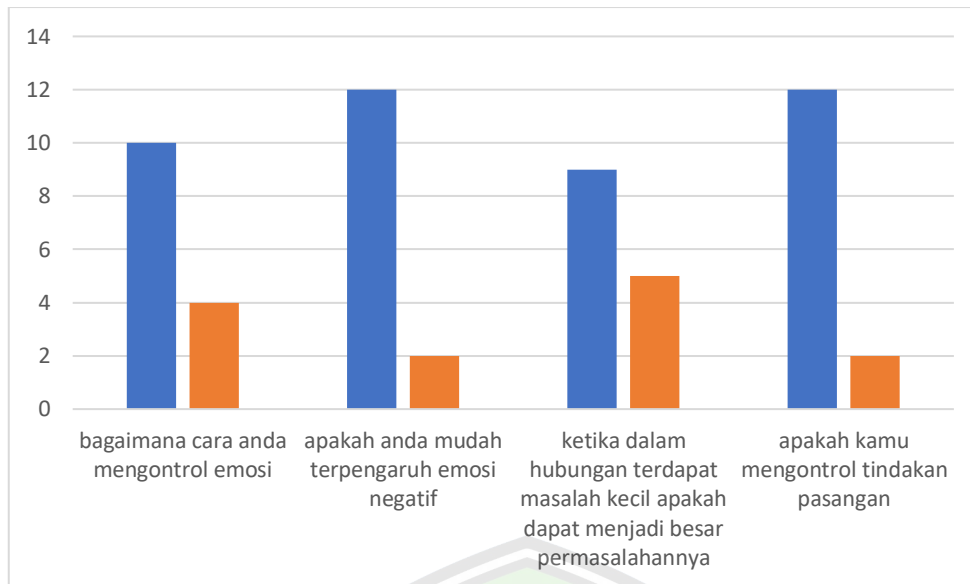
Emosi adalah suatu perasaan yang khas dan adanya pemikiran, ini adalah suatu keadaan biologis dan psikologi terdapat serangkaian kecenderungan perilaku dalam bertindak. Kekerasan verbal dan emosional, salah satu dari mereka secara sengaja merendahkan harga diri pasangan dengan menghina di depan umum, menuduh dan menyalahkan, memerintah untuk menuruti keinginannya pribadi, dengan cara mengancam pada saat berbicara terhadap pasangan dengan memperlihatkan gestur tubuh

yang arogan Khrisma, (2011). Kontrol emosi erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya.

Menjalin hubungan berpacaran dengan lawan jenis sebuah kebutuhan untuk seseorang mendapatkan rasa cinta yang diberikan kepada orang lain terhadap dirinya. Kebutuhan akan cinta membuat seseorang timbul rasa kenyamanan dan kebahagiaan bagi seseorang tetapi tidak hanya ada kebahagiaan dalam berpacaran juga berisikan permasalahan yang terjadi dalam menjalin hubungan yang biasanya permasalahan pada saat berpacaran timbul jauh lebih sedikit pada masa awal seseorang menjalin hubungan dan permasalahan meningkat ketika hubungan pacaran yang serius Brakier dan Kelley (dalam Taylor 2009).

Berdasarkan berita yang dilansir dari Kompas,TV, (2021) terdapat video rekaman CCTV, terjadi pertengkaran antara pria dan wanita. Pertengkaran tersebut terjadi secara adu mulut disebuah konter hp, pertengkaran adu mulut berujung penganiayaan pada pihak wanita. Pelaku (pria) yang berusaha memasuki konter hp tempat korban (wanita) tersebut bekerja. Pria tersebut ingin meminta hp milik wanita untuk melihat isi ponsel tersebut katanya. Namun, korban tidak ingin memberikan hp miliknya sehingga terjadilah penganiayaan jilbab korban terlepas, pelaku menarik jilbab korban, karena korban tidak kunjung memberikan hpnya kepada pelaku. Diketahui bahwa pria dan wanita dalam CCTV tersebut adalah sepasang kekasih yang sudah bertunangan, diduga pelaku cemburu kepada korban yang diduga melakukan perselingkuhan. Sesangkan survei dilaman berita Tirto.id yang dikemukakan oleh Widya Primastika (2019) yang dimunculkan oleh sebuah video yang memperlihatkan pertengkaran antara lelaki dan perempuan. Makian – makian pun tumpah dikolom komentar, dan banyaknya yang menghujat lelaki pelaku kekerasan. Sedangkan Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2018, dari 13.384 kasus kekerasan yang tercatat 9,609 kasus berada diranah privat (71%). Dari jumlah tersebut, jumlah kekerasan dalam pacaran mencapai 1.873 kasus, dan jumlah kekerasan terhadap istri mencapai 5.167 kasus.

Berdasarkan hasil FGD (*Forum Group Discussion*) yang dilakukan terhadap 14 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 18 April 2021 yang diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1.1 Diagram Gambaran Mahasiswa yang Mengalami Emotional Abuse dan Regulasi Emosi

Berdasarkan pada diagram diatas pada diagram yang berwarna biru diagram *emotional abuse* sedangkan pada diagram berwarna orange diagram regulasi emosi, maka dapat disimpulkan bahwa dari 14 subjek mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya 10 subjek mengatakan pada diagram berwarna biru tidak bisa mengontrol emosi ketika dihadapkan suatu masalah yang terjadi tetapi pada 4 subjek diagram orange lainnya bisa untuk mengontrol emosi ketika dihadapkan suatu masalah dan menyelesaikannya dengan membicarakan masalah yang terjadi secara baik-baik. Selanjutnya pada 12 subjek lainnya diagram biru mudah terpengaruh ketika emosi negatif yang diberikan orang lain secara tidak langsung kepada mereka akan muncul respon emosi yang dikeluarkan, untuk 2 subjek lainnya pada diagram orange tidak mudah terpengaruh emosi negatif karena dapat mengontrol emosi yang ada pada dirinya. Ketika dihadapkan pada suatu masalah kecil akan berdampak besar permasalahannya pada 9 subjek diagram biru subjek membesar-besarkan masalah yang terjadi, tetapi untuk 5 subjek lainnya pada diagram orange tidak mempermasalahkan masalah yang seharusnya tidak menjadi masalah besar yang berdampak pada hubungannya. Dari 14 subjek, 12 subjek diagram biru mengontrol tindakan pasangan yang dilakukan, sedangkan 2 subjek lainnya diagram orange memberikan kebebasan pada pasangan.

Perilaku kasar secara emosional seperti pelecehan verbal yaitu mengejek, mencaci maki, kritik terus menerus dan taktik yang lebih halus seperti intimidasi dan manipulasi. Pelecehan emosional juga mencakup bentuk perilaku yang lebih halus seperti

merengek, cemberut, proyeksi atau tuduhan yang diberikan. Jadi pelecehan emosional tidak hanya terdiri dari perilaku negatif tetapi juga adanya sikap negatif, oleh karena itu perlu memasukkan kata sikap dalam definisi pelecehan emosional. Pelecehan emosional itu sendiri adalah suatu perilaku atau sikap nonfisik untuk mengontrol, mengintimidasi, merendahkan, menghukum, atau mengisolasi orang lain. Tetapi disini juga terdapat jenis perilaku fisik yang dianggap sebagai pelecehan emosional yaitu membanting pintu, menendang dinding, atau lainnya Engel (2002).

Berdasarkan berita yang dilansir dari Tempo.co yang dikemukakan oleh Citra kekerasan dalam pacaran (KDP) menjadi kasus tertinggi yaitu kasus menurut divisi inventarisir dan dokumentasi. Kasus kekerasan saat pacaran mengalahkan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang mencapai 14 kasus, selain itu untuk saat ini tidak adanya undang-undang khusus yang melindungi perempuan. Kekerasan yang terjadi di Kota Semarang yang menunjukkan tingginya kekerasan terhadap perempuan membuktikan kekerasan membutuhkan dukungan. Roudlatul Maunah, aktivis Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Azasi Manusia Indonesia (PBHI) Jateng, yang menangani kasus kekerasan anak dan perempuan menyatakan bahwa tingginya kasus kekerasan saat pacaran membuktikan banyaknya korban yang belum sadar dirinya dilindungi secara hukum.

Artikel dari *World Health Organization* yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) mengemukakan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia setiap tahun jumlahnya meningkat bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan secara fisik maupun kekerasan seksual. Berdasarkan dari survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional oleh Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik atau kekerasan seksual oleh pasangan dan 1 dari 10 perempuan mengalaminya dalam 12 terakhir. Kekerasan fisik atau kekerasan seksual lebih tinggi dialami perempuan yang tinggal di daerah perkotaan (36,3%) dibanding yang tinggal di daerah pedesaan, lebih banyak yang mengalami perempuan dengan latar belakang Pendidikan SMA ke atas (39,4%) dan memiliki status pekerjaan tidak bekerja (35,1%).

Sedangkan, individu yang menjadi korban adalah individu yang memiliki prinsip rela melakukan apapun demi pasangan. Dalam kondisi ini akan terus berlangsung karena menurut korban merasa dirinya harus berkorban demi kebahagiaan pasangan yang

dicintai, dan tidak akan melaporkan kekerasan yang ia terima Nuqul & Ariyati (2016). Kekerasan tidak hanya dialami oleh perempuan, tetapi laki-laki ada yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Akan tetapi, perempuan lebih banyak menjadi korban dari pada laki-laki sebagai pelaku dalam kekerasan pacaran. Karena pada dasarnya kekerasan terjadi adanya ketimpangan kekuasaan atau laki-laki mendominasi hubungan maka timbulah ketimpangan antara laki-laki dan perempuan Devi & Ayu (2018).

Dari data yang dihasilkan maka *emotional abuse* tergolong kategori tinggi pada laki-laki dari pada perempuan. Pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan, terkait dengan aspek sosio budaya yang ada telah menanamkan peran dari jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Disini laki-laki dituntut memiliki citra diri yang ada pada dalam dirinya macho atau berani, sedangkan perempuan memiliki citra diri feminim dan lemah lembut. Akan tetapi disini pelaku menjadi agresif kepada korban dalam bentuk mengkritik secara terus menerus dengan tujuan meremehkan, mengontrol dan mengintimidasi korban. Penyangkalan dilakukan oleh pelaku dengan menarik diri dari korban dan menyangkal pernah menyakiti Lukman El & Hakim (2014).

Menjalani hubungan pacaran dengan seseorang, mereka menganggap hubungan yang mereka jalani sebagai hal yang serius dan dibumbui dengan rasa kasih sayang, sedih, duka dan timbulnya rasa nyaman dengan segala perasaan lainnya yang dirasakan layaknya sepasang kekasih. Akan tetapi, rasa cinta dan kasih sayang itu hancur ketika dimana hubungan tersebut adanya yang terlihat dominan maka akan tidak seimbang hubungan tersebut. Ketika hal itu terjadi dalam suatu hubungan maka cepat atau lambat akan muncul kondisi yang disebut *dating violence* yaitu adanya kekerasan dan pelanggaran etika maupun fisik, psikis dalam hubungan.

Kekerasan itu sendiri terbagi dalam 3 macam yaitu *verbal and emotional abuse, sexual abuse, physical abuse* Murray (2007). Kekerasan verbal (*verbal violence*) sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seseorang maupun pasangan terhadap pasangannya dengan menggunakan kata-kata berupa kalimat kasar, tidak menghargai apapun yang dilakukan oleh pasangannya, mengejek, memaki, menghina, mengatakan yang menyakiti perasaan pasangan dan merendahkan pasangan. Bahwa kekerasan verbal dan emosional merupakan jalan menuju kekerasan fisik atau kekerasan seksual. Akibat dari kekerasan verbal yang diberikan oleh pasangan membuat seseorang merasa dirinya terhina oleh apa

yang dilontarkan atau perilaku yang diberikan pasangannya, timbul perasaan kecewa dan terluka hatinya Dariyo, (2004).

Berdasarkan berita yang dilansir dari detikhot Pingkan (2021) dikutip dari salah satu tayangan jumat 30 Juli 2021 Nadia Christina mendapatkan KDRT selama empat jam. “ada bukti lebam atau luka pada tubuh” Nadia Christina mengungkapkan pernah mengandung anak Alfath Fathier, tetapi kandungannya mengalami keguguran di usia kehamilan tiga minggu, keguguran yang dialaminya karena banyak hujatan yang menimpa dirinya. Hal tersebut masih berkaitan dengan kasus Alfath Fathier dan Ratu Rizky Nabila yaitu mantan istri dari Alfath yang mengalami hal serupa sebelum perceraianya mengalami KDRT yang dilakukan oleh Alfath terhadap mantan istrinya Ratu Rizky Nabila. Tetapi Nadia Christina sudah bercerai dari Alfath, pernikahan yang sah secara agama, karena untuk apa dilanjutkan jika sudah tidak sehat pernikahan tersebut. Begitu banyak yang peduli mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga akan tetapi sedikit yang peduli mengenai kekerasan saat berpacaran yaitu dating violence.

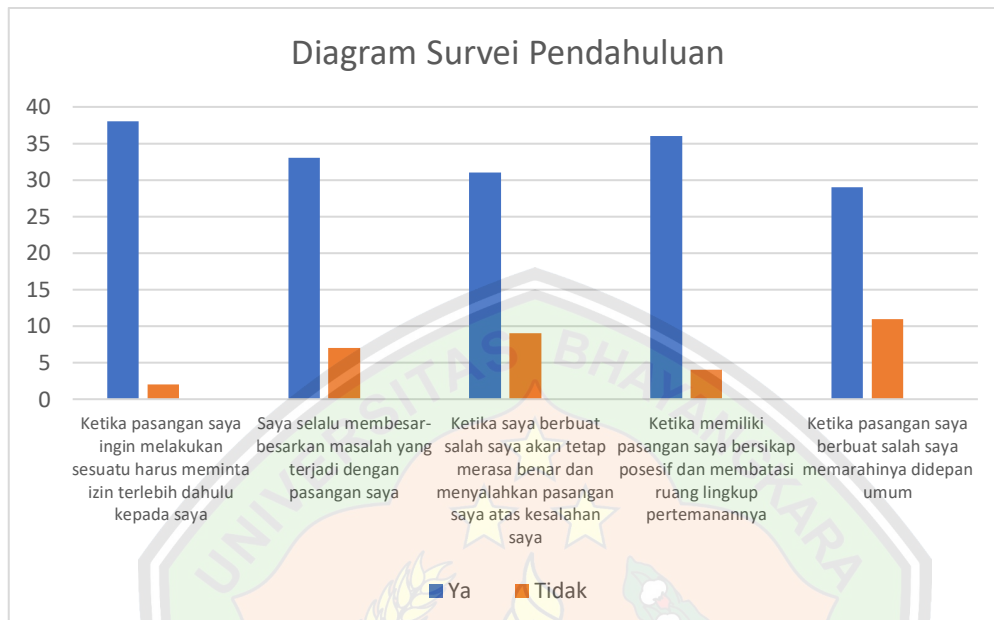
Banyak yang beranggapan bahwa kekerasan yang terjadi dalam pacaran adalah suatu ketidak mungkinan, karena mereka beranggapan bahwa pacaran adalah masa dimana pasangan satu dengan lainnya setiap harinya hubungan yang mereka jalani diwarnai dengan keindahan, kasih sayang, dan manisnya perilaku yang mereka berikan terhadap pasangannya.

Penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk melihat apakah individu yang memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran dalam bentuk *emotional abuse* karena *emotional abuse* merupakan sebuah tingkatan awal sebelum terjadinya kekerasan seksual terhadap pasangan dengan cara mengancam atau memaksa dan tentu adanya kekerasan fisik yang terjadi, terkadang *emotional abuse* terjadi namun tidak disadari oleh korbannya karena hal tersebut dianggap dengan rasa cemburu pasangan untuk menunjukkan rasa kasih sayang terhadap pasangannya.

Tanggal 9 April 2021 peneliti melakukan survei kepada 40 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menggunakan *g-form*. Survei yang sudah dilakukan disusun sesuai dengan bentuk dari emosional abuse dalam pacaran menurut Engel (2002) yaitu: keinginan yang kuat untuk tetap memegang kendali, kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas masalahnya sendiri, sulitnya memiliki empati dengan orang lain atau ketidakmampuan untuk berempati dengan orang lain, dan juga kecenderungan untuk

cemburu dan posesif terhadap pasangan, kecenderungan emosional dalam mengenali dirinya.

Gambar 1.2 Survei Emotional Abuse dengan Regulasi Emosi



Berdasarkan diagram diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari respon oleh 40 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pada ciri-ciri dari emosional abuse menyatakan bahwa 38 subjek ketika pasangan ingin melakukan sesuatu harus meminta izin terlebih dahulu kepada pasangannya akan tetapi tidak untuk 2 subjek pasangan lainnya tidak memerlukan izin tersebut kepada pasangan, selanjutnya 33 subjek pasangan selalu membesar-besarkan masalah yang terjadi dengan pasangannya sedangkan 7 subjek lainnya tidak dengan mudah untuk membesar-besarkan masalah yang terjadi dalam hubungannya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti diketahui sebanyak 31 subjek ketika berbuat salah ia akan tetap merasa benar dan menyalahkan pasangannya atas kesalahan yang ia lakukan dan 9 subjek yang tidak menyalahkan pasangannya atas kesalahan yang ia lakukan. Kemudian dari 40 subjek, terdapat 36 subjek ketika memiliki pasangan bersikap posesif dan membatasi ruang lingkup pertemanannya sedangkan 4 subjek lainnya tidak melakukan hal tersebut kepada pasangan. 29 subjek menyatakan bahwa ketika pasangan berbuat salah akan memarahinya didepan umum tetapi tidak untuk 11 subjek pasangan lainnya tidak melakukan hal tersebut. Terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *emotional abuse* dalam hubungan pacaran yaitu pola asuh orang tua. Karena keluarga adalah unit dasar yang berpengaruh terhadap

perkembangan atau kepribadian seseorang dan perasaan harga diri seseorang (Setyawati, 2010).

Namun terdapat faktor lainnya yaitu faktor terjadinya kekerasan dalam berpacaran yaitu pola asuh, lingkungan, media masa, kepribadian, peran gender, dan pengetahuan mengenai kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan pengetahuan tersebut dapat mencegah perilaku kekerasan dalam berpacaran karena pengetahuan sangat berhubungan erat semakin tinggi pengetahuan maka akan terhindar dari kekerasan dalam berpacaran Wijaya (2019). Ketika menjalin hubungan dengan orang lain tidak mungkin tidak ada masalah yang timbul saat berjalan hubungan oleh karena itu individu diharapkan mampu manajemen emosinya saat masalah itu terjadi atau kemampuan untuk mengekspresikan emosi mengarah kepada regulasi emosi individu.

Individu yang dapat mengendalikan emosi dengan baik maka akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Namun tidak bagi individu yang memiliki kebiasaan melakukan kekerasan saat berpacaran biasanya tidak memiliki regulasi emosi yang baik. Regulasi emosi adalah satu cara mengekspresikan emosi tersebut dan kapan seseorang merasakannya lalu bagaimana mereka mengalaminya, regulasi emosi tersebut cara seseorang untuk mempengaruhi emosi yang mereka miliki, sebuah proses pengendalian emosi yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau tidak sadar Gross (1998). Individu dikatakan mampu melakukan regulasi emosi yaitu jika memiliki kendali yang baik terhadap respon yang muncul, terdapat karakteristik regulasi emosi positif yaitu memiliki kendali diri mampu mengelola emosi, memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, memiliki sikap hati-hati, toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan memiliki pandangan positif mengenai diri dan lingkungannya. Sedangkan karakteristik regulasi emosi negatif memiliki masalah dalam regulasi perasaan dan emosinya seperti pikiran bunuh diri, dalam hal kesadaran, bermasalah dalam persepsi diri dan memiliki masalah hubungan dengan orang lain seperti menarik diri.

Menurut Shaffer (2005) regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengontrol dan menyesuaikan emosi yang muncul pada intensitas yang sesuai untuk mencapai suatu tujuan. Regulasi emosi yang juga menjadi kemampuan dalam mengatur emosi, respons yang timbul secara fisiologis, kognisi terkait emosi, dan adanya reaksi terkait emosi. Selain itu, ketika seseorang mencoba untuk mengontrol dan mengekspresikan emosinya, seseorang akan menjalani serangkaian proses penyesuaian emosi tersebut dalam proses berikut yaitu : pemilihan situasi, perubahan situasi, gangguan, perubahan kognitif, dan

adanya perubahan respon yang terjadi. Rangkaian ini dimulai dengan adanya situasi eksternal dan internal yang dialami seseorang, lalu seseorang memperhatikan apakah situasi tersebut relevan dengan dirinya, kemudian memberikan penilaian sehingga muncul respon emosional Gross dan Thompshon (2007).

Regulasi emosi menurut Mahmudah (2012) individu yang mampu melakukan regulasi emosi akan mendapatkan dampak positif dalam dirinya yaitu kesehatan fisik, tingkah laku serta hubungan sosial yang terjalin. Regulasi emosi membuat individu berfikir secara jernih, bersikap lebih tenang, dan bijaksana dalam bertindak atau dalam mengambil keputusan. Setiap tindakan yang ingin dilakukan lebih diperhitungkan dengan baik dengan tujuan agar tidak merugikan individu itu sendiri. Selain itu, berdampak positif bagi kesehatan mental. Sedangkan pada dampak regulasi emosi pada hubungan sosial yaitu berdampak positif dengan memperbaiki hubungan interpersonal, menumbuhkan rasa cinta antar manusia, serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Regulasi emosi merupakan strategi yang dijalankan secara sadar atau tidak sadar untuk mengurangi dan mempertahankan emosi, tergantung pada tujuan pribadi (Gross, 2007).

Selain itu, regulasi emosi, sebagai semacam regulasi emosi, berupaya mengubah hal baik atau buruk yang biasa terjadi antara individu dengan lingkungannya dalam bentuk coping, regulasi emosi, dan pertahanan psikologis (Ginting, 2018). Oleh karena itu semakin banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada status hubungan berpacaran, penulis mengambil tema tentang, Hubungan Regulasi Emosi dengan *Emotional Abuse* Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Yang Berpacaran, yang bertujuan untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa, mahasiswi Universitas Bhayangkara sebagai acuan pasangan berpacaran dari mahasiswa, mahasiswi Universitas Bhayangkara pernah mengalami *emotional abuse* yang dilakukan oleh pasangan dalam menjalin hubungan berpacaran.

Penelitian ini memfokuskan pada pelaku atau tersangka kekerasan yang dilakukan pada hubungan berpacaran dengan korban. Pelaku yang melakukan *emotional abuse* merujuk kepada kekerasan secara kejiwaan seseorang dimana pelaku mencoba mengontrol perilaku dan pikiran pasangan, menundukan pasangan agar patuh terhadap apa yang pelaku perintahkan karena pelaku disini dominan didalam hubungannya dengan korban. Selain itu timbul perilaku agresif yang diberikan kepada korban yaitu bentuk lain dari *emotional abuse*, contohnya mengancam korban jika korban tidak menuruti keinginan pelaku, menyalahkan korban dan menuduh korban atas kesalahan yang tidak

seharusnya dibesar-besarkan oleh pelaku. Menjadi agresif dalam bentuk memberikan kritik secara terus menerus terhadap pasangan yang memiliki tujuan untuk meremehkan pasangan, dan mengintimidasi korban.

Peneliti melakukan survei awal pada diagram diatas pada hasil survei tersebut menyatakan pada 14 mahasiswa yang telah ikut berpartisipasi pada survei tersebut melakukan kekerasan dalam hubungannya dengan pasangan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas timbul suatu permasalahan, permasalahan tersebut adalah sebagai berikut apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan *emotional abuse*.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan *emotional abuse* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ? peneliti ingin mengetahui lebih lanjut adakah kontribusi regulasi emosi pada *emotional abuse* pada yang berpacaran.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan kepada seseorang yang menjalin hubungan pacarana dan tidak lupa dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan mengenai regulasi emosi seseorang dan *emotional abuse*. Memperkaya pengetahuan tentang Ilmu Psikologi khususnya dibidang Klinis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk selalu memberikan peneltiaian beredukasi dan pengarahannya kepada seluruh mahasiswa atau mahasiswi agar menjalin hubungan berpacaran secara sehat
- b. Memberikan masukan kepada mahasiswa/i mengenai hal – hal yang akan terjadi jika terlalu berlebihan dalam berpacaran.

- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi terkait *emotional abuse* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Uraian Keaslian Penelitian

Nama Peneliti (Tahun Terbit)	Silaen, Dewi (2015)
Judul Penelitian	Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Asertivitas (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang)
Subjek Penelitian	Penelitian ini ditentukan menggunakan <i>cluste random sampling</i> populasi dalam penelitian berjumlah 362 orang
Metode Penelitian	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan asertivitas. Semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin tinggi asertivitas. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi, maka semakin rendah asertivitas.
Perbedaan Penelitian	Fenomena, judul, subjek dan lokasi penelitian
Nama Peneliti (Tahun Terbit)	Grace, Pratiwi & Indarwati (2018)
Judul Penelitian	Hubungan Antar Rasa Percaya dalam Hubungan Romantis dan Kekerasan dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta
Subjek Penelitian	Penelitian ini ditentukan menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i>
Metode Penelitian	Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif

Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pacarana pada perempuan dewasa muda di Jakarta
Perbedaan Penelitian	Fenomena, judul, subjek dan lokasi penelitian
Nama Peneliti (Tahun Terbit)	Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santoso (2019)
Judul Penelitian	Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang <i>Abusive Relationship</i> dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda
Subjek Penelitian	60 orang dengan perbandingan 50 persen perempuan dan 50 persen laki-laki agar penelitian berimbang
Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kuantitatif
Hasil Penelitian	Berdasarkan uji hipotesis analisis korelasi Kendall's Tau menunjukkan hubungan negatif antara kualitas komunikasi keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,5) dan koefisien korelasi senilai 0,334
Perbedaan Penelitian	Fenomena, judul, subjek dan lokasi penelitian
Nama Peneliti (Tahun Terbit)	Sari, Bashory (2019)

Judul Penelitian	Tipe Kepribadian Anak dan Kecenderungan Kejadian Verbal Abuse pada Anak di Desa Pomahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogi
Subjek Penelitian	Penelitian ini menggunakan 40 orang tua anak usia prasekolah dengan Teknik <i>simple random sampling</i>
Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kuantitatif
Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian terdapat hubungan antara tipe kepribadian anak dengan dengan kejadian verbal abuse pada anak
Perbedaan Penelitian	Fenomena, judul, subjek dan lokasi penelitian
Nama Peneliti (Tahun Terbit)	Megawati, Anwar, Masturah (2019)
Judul Penelitian	Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa
Subjek Penelitian	Penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling, pelaku kekerasan dengan jumlah subjek sebanyak 183 orang
Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kuantitatif
Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosional dengan kekerasan dalam pacarana
Perbedaan Penelitian	Fenomena, judul, subjek dan lokasi penelitian